

Analisis Kebijakan Moneter dalam Mengatasi Krisis Ekonomi Global

Dwi Nabilla Putri¹ Christina M Manurung² Aulia Putri³ Diva Alnaya⁴ Daniel Sanggam⁵

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: dwinabillaputri04@gmail.com¹ cristinamanurung358@gmail.com²
aulianst0411@gmail.com³ divaalnaya34@gmail.com⁴ daniel.yaaa29@gmail.com⁵

Abstrak

Artikel ini membahas implementasi kebijakan moneter dalam krisis ekonomi global, keberhasilannya, dan masalah yang dihadapi, khususnya saat menghadapi krisis ekonomi global yang ditandai dengan ketidakstabilan pasar keuangan, pengangguran tinggi, dan penurunan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan moneter memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi. Bank sentral menggunakan kedua instrumen konvensional dan tidak konvensional, yaitu suku bunga acuan, operasi pasar terbuka, dan cadangan wajib minimum. Contoh krisis sebelumnya, seperti bencana 1998, bencana global 2008, dan pandemi COVID-19, menunjukkan bahwa respons yang lebih efektif dapat dicapai dengan kebijakan moneter yang fleksibel, kolaborasi dengan kebijakan fiskal, dan pendekatan inovatif seperti Inflation Targeting Flexible (FIT). Namun, masalah tetap ada, terutama di negara berkembang, seperti ketidakstabilan ekonomi global, infrastruktur keuangan yang lemah, ketidakseimbangan domestik, keterbatasan instrumen kebijakan, dan kebutuhan tindakan kebijakan yang cepat. Kebijakan moneter dapat membantu stabilitas dan pemulihan ekonomi dengan lebih baik dengan sistem peringatan dini dan kolaborasi internasional.

Kata Kunci: Kebijakan Moneter, Krisis, Ekonomi Global

Abstract

This article discusses the implementation of monetary policy in the global economic crisis, its success, and the problems faced, especially when facing a global economic crisis which is characterized by financial market instability, high unemployment, and a decline in economic growth. Monetary policy plays an important role in maintaining economic stability. Central banks use both conventional and unconventional instruments, namely benchmark interest rates, open market operations, and minimum mandatory reserves. Examples of previous crises, such as the 1998 disaster, the 2008 global disaster, and the COVID-19 pandemic, show that a more effective response can be achieved with flexible monetary policy, collaboration with fiscal policy, and innovative approaches such as Flexible Inflation Targeting (FIT). However, problems remain, especially in developing countries, such as global economic instability, weak financial infrastructure, domestic imbalances, limited policy instruments, and the need for rapid policy action. Monetary policy can better assist economic stability and recovery with an early warning system and international collaboration.

Keywords: Monetary Policy, Crisis, Global Economy



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi global adalah fenomena yang dapat mengguncang stabilitas ekonomi di berbagai negara, menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi, peningkatan angka pengangguran, dan ketidakpastian di pasar keuangan. Faktor-faktor seperti ketidakstabilan politik, perubahan harga komoditas, dan fluktuasi nilai tukar mata uang dapat memperburuk kondisi ini. Kebijakan moneter adalah salah satu alat penting yang dapat digunakan oleh otoritas keuangan, khususnya bank sentral, untuk mengurangi dampak negatif dari situasi ini dan menjaga stabilitas ekonomi. Untuk mengendalikan jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan kondisi kredit suatu negara, berbagai tindakan strategis dikenal sebagai kebijakan

moneter. Kebijakan ini dapat disesuaikan untuk menstimulasi perekonomian atau mengendalikan inflasi selama krisis. Bank sentral dapat membantu stabilisasi ekonomi, meningkatkan kepercayaan pasar, dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan dengan menerapkan kebijakan moneter yang tepat. Karena keterbatasan dan risiko yang mungkin timbul dari setiap tindakan yang diambil, menerapkan kebijakan moneter yang efektif dalam mengatasi krisis global tidak selalu mudah.

Tinjauan Pustaka

Kebijakan Moneter

Tindakan yang diambil oleh bank sentral untuk mengontrol jumlah uang yang beredar dalam perekonomian dengan tujuan untuk mencapai stabilitas ekonomi dikenal sebagai kebijakan moneter. Kebijakan moneter memainkan peran penting dalam menjaga kesehatan perekonomian suatu negara melalui pengaturan yang efektif terhadap variabel-variabel moneter. Tujuan utama kebijakan moneter adalah untuk menjaga kestabilan nilai mata uang, yang ditunjukkan oleh inflasi yang rendah dan stabil, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tujuan Utama Kebijakan Moneter:

1. Tujuan kebijakan moneter adalah untuk menjaga inflasi rendah dan stabil, menjaga daya beli masyarakat.
2. Kebijakan ini berusaha menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan dengan mengatur jumlah uang yang beredar.
3. Kebijakan moneter juga membantu mengimbangi perekonomian dari luar, seperti neraca perdagangan dan aliran modal.
4. Kebijakan moneter dapat membantu pemulihan ekonomi selama krisis atau resesi dengan menambah likuiditas di pasar.
5. Kebijakan moneter juga bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat dengan menjaga pertumbuhan ekonomi stabil.

Instrumen Kebijakan Moneter

Bank sentral menggunakan kebijakan moneter untuk mengontrol jumlah uang yang beredar dalam perekonomian untuk memastikan stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang stabil. Sebagai otoritas moneter di Indonesia, Bank Indonesia (BI) menerapkan berbagai instrumen kebijakan untuk mencapai tujuan tersebut. Berikut adalah beberapa instrumen utama yang berkaitan dengan kebijakan moneter:

1. Kebijakan Diskonto (Discount Rate). Kebijakan diskonto mengacu pada tingkat suku bunga pinjaman yang ditetapkan oleh bank sentral. Menurunkan suku bunga diskonto mendorong bank untuk meminjam lebih banyak, meningkatkan peredaran uang. Sebaliknya, menaikkan suku bunga diskonto mendorong bank untuk menahan pinjaman.
2. Operasi Pasar Terbuka (Open Market Operations). Bank sentral membeli dan menjual surat berharga pemerintah dalam operasi pasar terbuka. Uang akan masuk ke dalam sistem perbankan jika BI membeli surat berharga, meningkatkan jumlah uang yang beredar. Sebaliknya, jika BI menjual surat berharga, uang akan menarik dari sistem, menurunkan jumlah uang yang beredar.
3. Kebijakan Rasio Cadangan Wajib (Reserve Requirement Ratio). Instrumen ini menetapkan persentase minimum dari simpanan yang harus disimpan oleh bank sebagai cadangan. Jika rasio cadangan wajib meningkat, BI dapat mengurangi jumlah uang yang dapat dipinjamkan oleh bank, sehingga mengurangi peredaran uang. Jika rasio cadangan wajib menurun, BI dapat meminjamkan lebih banyak uang.

4. Kebijakan Kredit Selektif. Bank menggunakan kebijakan ini saat memberikan kredit kepada klien mereka. Dalam situasi inflasi, BI dapat memperketat syarat kredit untuk membatasi pinjaman dan pengeluaran masyarakat, sehingga membantu mengontrol inflasi.
5. Imbauan Moral (Moral Suasion). Imbauan moral adalah metode non-formal di mana bisnis manajemen memberikan saran atau rekomendasi kepada bank tentang praktik pinjaman dan tabungan. Ini dapat dilakukan melalui edaran atau pidato dengan tujuan mempengaruhi perilaku bank tanpa menggunakan instrumen formal.

Teori Ekonomi yang Mendasari Kebijakan Moneter

Terdapat beberapa teori ekonomi yang mendasari kebijakan moneter, yang dapat dibedakan menjadi beberapa kategori:

1. Teori Kuantitas Uang. Menurut teori ini, permintaan dan penawaran terhadap uang menentukan nilai uang. Persamaan dasar yang sering digunakan adalah $M \times V = P \times Y$, di mana:
 - M adalah jumlah uang beredar,
 - V adalah kecepatan peredaran uang,
 - P adalah tingkat harga,
 - Y adalah output riil (PDB).
2. Teori Suku Bunga (Liquidity Preference). Teori ini diciptakan oleh John Maynard Keynes dan menjelaskan bagaimana suku bunga memengaruhi permintaan akan uang. Masyarakat memegang uang untuk tiga tujuan: transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Ketika suku bunga meningkat, masyarakat lebih suka berinvestasi dalam surat berharga dengan imbal hasil yang lebih tinggi.
3. Kebijakan Moneter Ekspansif dan Kontraktif. Kebijakan moneter dapat dibedakan menjadi dua jenis:
 - Kebijakan Moneter Ekspansif: Dilakukan saat ekonomi melambat untuk mendorong pertumbuhan, dengan tujuan meningkatkan jumlah uang beredar dalam perekonomian.
 - Kebijakan Moneter Kontraktif: Digunakan ketika ekonomi tumbuh terlalu cepat, dengan tujuan untuk menekan inflasi.
4. Model Kebijakan Moneter dalam Ekonomi Terbuka. Kebijakan moneter dalam konteks ekonomi terbuka harus mempertimbangkan nilai tukar serta efek kebijakan luar negeri. Misalnya, perubahan suku bunga di negara lain dapat mempengaruhi nilai tukar dan arus modal ke dalam dan keluar negara.
5. Pendekatan Rule vs Discretion dalam Kebijakan Moneter. Kebijakan moneter dapat diterapkan melalui dua pendekatan:
 - Rule Policy: Kebijakan yang didasarkan pada standar, seperti target inflasi.
 - Discretion Policy: Kebijakan yang lebih fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ekonomi saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengeksplorasi peran kebijakan moneter dalam mengatasi krisis ekonomi global. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti artikel ilmiah, laporan resmi lembaga keuangan internasional (IMF, Bank Dunia), dokumen kebijakan bank sentral, serta data makroekonomi terkait inflasi, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi selama masa krisis (1998, 2008, dan pandemi COVID-19). Selain itu, penelitian ini juga menganalisis studi kasus penerapan kebijakan moneter di Indonesia sebagai fokus utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur untuk

mengidentifikasi teori dan kebijakan moneter yang relevan serta pengumpulan data empiris dari publikasi resmi dan laporan institusional. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan penerapan kebijakan moneter selama krisis ekonomi, secara komparatif untuk membandingkan efektivitas kebijakan moneter konvensional dan tidak konvensional.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kebijakan moneter merupakan instrumen utama untuk menjaga stabilitas ekonomi, terutama dalam menghadapi krisis ekonomi global yang ditandai dengan ketidakstabilan pasar keuangan, peningkatan pengangguran, dan penurunan pertumbuhan ekonomi. Dalam diskusi ini, kita akan membahas bagaimana kebijakan moneter diterapkan dalam situasi krisis, seberapa efektif mereka, dan masalah apa yang dihadapi saat menerapkannya.

Peran Kebijakan Moneter dalam Krisis Ekonomi Global

Kebijakan moneter sangat penting dalam mengatasi krisis ekonomi global karena berfungsi sebagai alat utama untuk menstabilkan perekonomian dan memitigasi dampak negatif dari berbagai krisis. Dalam hal ini, kebijakan moneter mencakup pengaturan suku bunga, pengendalian suplai uang, dan penggunaan instrumen lain oleh bank sentral untuk mencapai stabilitas ekonomi. Bank sentral dapat menerapkan beberapa strategi dalam kebijakan moneter dalam menghadapi krisis. Beberapa di antaranya adalah:

- Penurunan suku bunga dapat mendorong investasi dan konsumsi, yang merupakan komponen penting dari pemulihan ekonomi. Ini terjadi ketika pinjaman menjadi lebih murah, mendorong bisnis dan konsumen untuk berbelanja.
- Bank sentral dapat memengaruhi jumlah uang yang beredar dalam perekonomian dengan membeli atau menjual sekuritas pemerintah. Ini membantu mengatur likuiditas dan mendukung stabilitas harga.
- Bank sentral menggunakan strategi ini dengan membeli aset keuangan untuk meningkatkan jumlah uang beredar dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Ketika suku bunga sudah mendekati nol dan tidak dapat diturunkan lebih lanjut, pelonggaran kuantitatif sering digunakan.

Banyak negara telah menerapkan kebijakan moneter akomodatif untuk mengatasi dampak resesi selama krisis keuangan global tahun 2008. Untuk mendukung perekonomian, bank sentral di seluruh dunia menerapkan pelonggaran kuantitatif dan menurunkan suku bunga secara signifikan. Untuk mencapai hasil yang optimal, kebijakan moneter sering kali harus dikombinasikan dengan kebijakan fiskal. Pengeluaran pemerintah dan pajak adalah bagian dari kebijakan fiskal, yang dapat digunakan untuk meningkatkan permintaan agregat selama krisis. Misalnya, ketika sektor swasta menurun, peningkatan anggaran untuk program sosial dan infrastruktur dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, kebijakan moneter harus disesuaikan sebagai akibat dari krisis ekonomi global. Banyak bank sentral menyadari perlunya pendekatan yang lebih fleksibel dalam menetapkan kebijakan moneter setelah krisis 2008. Mereka mulai mempertimbangkan stabilitas sistem keuangan sebagai bagian dari tugas mereka, bukan hanya fokus pada inflasi⁴⁵. Strategi ini disebut Targeting Inflation Flexible (FIT), dan memberi bank sentral kemampuan untuk mengubah kebijakan mereka sesuai dengan perubahan kondisi ekonomi.

Instrumen Kebijakan Moneter dalam Menghadapi Krisis

Dua kategori utama instrumen kebijakan moneter digunakan oleh bank sentral, yaitu:

a. Instrumen Konvensional

- Suku bunga acuan. Dalam kebijakan moneter konvensional, penurunan suku bunga adalah langkah pertama untuk mendorong investasi dan konsumsi. Ini menurunkan biaya pinjaman, mendorong aktivitas ekonomi, tetapi hanya berhasil ketika suku bunga hampir nol.
- Operasi pasar terbuka (open market operations). Untuk mengontrol jumlah uang beredar, bank sentral membeli atau menjual surat berharga pemerintah. Instrumen ini membantu menjaga likuiditas di pasar keuangan.
- Persyaratan cadangan minimum. Kapasitas bank untuk memberikan kredit dapat dipengaruhi oleh penyesuaian terhadap jumlah cadangan yang harus disimpan.

b. Instrumen Tidak Konvensional. Kebijakan moneter yang tidak konvensional sering digunakan ketika instrumen konvensional tidak lagi efektif, seperti:

- Pelonggaran kuantitatif (quantitative easing). Kebijakan ini mendorong investasi dan konsumsi dengan menambah likuiditas dan menurunkan suku bunga jangka panjang melalui pembelian aset keuangan jangka panjang.
- Suku bunga negative. Suku bunga negatif telah digunakan oleh beberapa bank sentral, seperti Bank Sentral Eropa dan Bank Sentral Jepang, untuk mendorong bank-bank komersial untuk memberikan lebih banyak pinjaman daripada menyimpan dana di bank sentral.
- Program pembelian aset. Sektor keuangan tertentu yang terkena dampak krisis, seperti pasar obligasi korporasi, akan mendapat dukungan dari program ini.

Setelah krisis keuangan global 2008/2009, terdapat perubahan signifikan dalam pendekatan kebijakan moneter di Indonesia. Bank Indonesia memperkenalkan kerangka Inflation Targeting Framework (ITF) yang lebih fleksibel untuk menjaga stabilitas harga dan sistem keuangan secara bersamaan. Ini termasuk penggunaan suku bunga acuan baru (BI 7-Day Reverse Repo Rate) dan penguatan koordinasi dengan pemerintah dalam pengendalian inflasi.

Pengalaman Krisis Sebelumnya: Efektivitas Kebijakan Moneter di Indonesia Krisis Ekonomi 1998

Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 merupakan salah satu peristiwa yang paling mengejutkan dalam sejarah ekonomi Indonesia. Salah satu tanda krisis ini adalah penurunan nilai tukar rupiah, yang menyebabkan banyak bisnis mengalami masalah keuangan. Dampak krisis sangat besar karena pemerintah saat itu tidak melakukan persiapan yang memadai. Pengalaman krisis ini mendorong reformasi dalam pengelolaan keuangan negara, termasuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, kata Menteri Keuangan Sri Mulyani. Upaya pemulihan yang dilakukan termasuk:

- Restrukturisasi Sistem Perbankan. Pembentukan Badan Penyelamatan Perbankan Nasional (BPPN) dan penutupan bank yang mengalami masalah untuk melakukan restrukturisasi menyeluruh.
- Restrukturisasi Utang Swasta. Mengatasi utang luar negeri yang membengkak akibat penurunan nilai tukar.

Krisis Global 2008 dan Respon Kebijakan

Indonesia menghadapi tantangan baru sebagai akibat dari krisis keuangan global tahun 2008. Namun, pemerintah telah mempersiapkan diri untuk menghadapi krisis ini lebih dari sebelumnya. Beberapa tindakan yang dilakukan termasuk:

- Penerapan Peraturan Perppu. Untuk meningkatkan fungsi Bank Indonesia sebagai lender of last resort dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).
- Penurunan Giro Wajib Minimum. Tujuan dari langkah ini adalah untuk meningkatkan likuiditas pasar.

Krisis Pandemi COVID-19

Pemerintah perlu cepat mengambil tindakan setelah pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Kebijakan yang diterapkan mencakup:

- Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Mengalokasikan anggaran yang signifikan untuk membantu masyarakat dan bisnis tetap hidup di masa sulit.
- Stabilisasi Ekonomi. Untuk meningkatkan likuiditas, Bank Indonesia menurunkan suku bunga dan menjaga stabilitas nilai tukar.

Pengalaman krisis sebelumnya menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi krisis dengan menggunakan sistem peringatan dini sangat penting untuk meminimalkan efeknya. Krisis mendorong perbaikan kebijakan pengelolaan ekonomi. Sangat penting bagi pemerintah untuk membantu menjaga stabilitas ekonomi, terutama di tengah ketidakpastian global.

Tantangan dalam Implementasi Kebijakan Moneter

Untuk menerapkan kebijakan moneter di negara berpenghasilan rendah, ada banyak masalah yang signifikan. Ketidakseimbangan ekonomi domestik, ketidakstabilan ekonomi global, dan infrastruktur keuangan yang lemah adalah beberapa penentu utama keberhasilan kebijakan ini.

1. Ketidakstabilan Ekonomi Global. Kebijakan moneter domestik berada di bawah tekanan tambahan karena pergeseran harga komoditas dan nilai tukar di seluruh dunia. Untuk menjaga stabilitas ekonomi mereka, negara-negara berpenghasilan rendah biasanya harus merespons perubahan ini dengan cepat. Misalnya, krisis keuangan global memiliki potensi untuk memperburuk kondisi ekonomi negara bagian, memaksa pemerintah untuk mengambil tindakan yang mungkin tidak selalu berhasil dalam jangka panjang.
2. Infrastruktur Keuangan yang Lemah. Transmisi kebijakan moneter terhambat oleh sektor keuangan yang belum berkembang di banyak negara berkembang. Kegagalan infrastruktur ini menyebabkan masalah likuiditas dan pengendalian suku bunga. Meskipun bank sentral telah mengubah suku bunga acuan, sektor perbankan sering kali menanggapi dengan lambat, yang menyebabkan hasilnya gagal mencapai sasaran. Hal ini diperparah oleh peningkatan biaya dana serta peningkatan jumlah kredit bermasalah—kredit yang tidak berfungsi—yang membebani bank.
3. Ketidakseimbangan Ekonomi Domestik. Selain itu, ketidakseimbangan anggaran dan neraca perdagangan merupakan masalah yang signifikan. Kemampuan pemerintah untuk membuat kebijakan fiskal dan moneter yang efektif dibatasi oleh defisit anggaran yang tinggi dan neraca perdagangan yang tidak seimbang. Banyak kali, pemerintah dipaksa untuk menyeimbangkan anggaran dengan mengurangi pengeluaran atau meningkatkan pajak. Hal ini pada gilirannya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi.
4. Keterbatasan Instrumen Kebijakan. Banyak negara berpenghasilan rendah tidak memiliki instrumen kebijakan yang cukup untuk mendukung pelaksanaan kebijakan moneter. Keterbatasan pada instrumen pasar uang seperti obligasi pemerintah mengurangi fleksibilitas bank sentral dalam menjalankan kebijakan moneter.
5. Responsivitas Kebijakan. Akhirnya, kebijakan harus responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi. Negara-negara berpenghasilan rendah harus mengembangkan pendekatan yang

lebih komprehensif dan responsif untuk menangani tantangan ekonomi domestik dan global. Selain itu, untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan efektivitas kebijakan moneter, pemerintah, sektor keuangan, dan lembaga internasional harus bekerja sama.

KESIMPULAN

Artikel ini menyoroti pentingnya kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas ekonomi selama krisis global. Kebijakan ini melibatkan berbagai instrumen, seperti suku bunga acuan, operasi pasar terbuka, dan rasio cadangan wajib, untuk mengatur jumlah uang yang beredar, memitigasi dampak krisis, dan mendorong pemulihan ekonomi. Kebijakan moneter memainkan peran vital dalam menstabilkan perekonomian selama krisis, seperti krisis 1998, 2008, dan pandemi COVID-19. Strategi fleksibel, seperti Flexible Inflation Targeting (FIT), terbukti lebih efektif. Ketidakstabilan ekonomi global, infrastruktur keuangan yang lemah, dan keterbatasan instrumen kebijakan menjadi hambatan dalam implementasi kebijakan moneter. Kombinasi kebijakan moneter dengan kebijakan fiskal meningkatkan efektivitas respons krisis, misalnya dengan pengeluaran pemerintah untuk memacu pertumbuhan. Kesiapan menghadapi krisis, seperti dengan sistem peringatan dini, membantu mengurangi dampak negatif dan mempercepat pemulihan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, R.D. and Riofita, H. (2024) 'Tantangan Implementasi Kebijakan Moneter dan Fiskal di Negara-Negara Berpenghasilan Rendah: Tinjauan Literatur', *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), pp. 475–480. Available at: <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2473>.
- Dwi Nur Maulidia, Mohammad Ricko Kurniawan and Muhammad Yasin (2023) 'Faktor-Faktor Krisis Dan Dampak Krisis Yang Pernah Terjadi Di Indonesia Sehingga Mengakibatkan Kerapuhan Fundamental', *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), pp. 181–193. Available at: <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1619>.
- Juoro, U. (2014) 'Model Kebijakan Moneter Dalam Perekonomian Terbuka Untuk Indonesia', *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 16(1), pp. 81–97. Available at: <https://doi.org/10.21098/bemp.v16i1.40>.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia Badan Kebijakan Fiskal Pusat Kebijakan Ekonomi Makro 2012 (2012) 'Tim Kajian Pola Krisis Ekonomi', *Fiskal.Kemenkeu.Go.Id* [Preprint]. Available at: [https://fiskal.kemenkeu.go.id/files/berita-kajian/file/Pola Krisis Ekonomi.pdf](https://fiskal.kemenkeu.go.id/files/berita-kajian/file/Pola_Krisis_Ekonomi.pdf).
- Rahutami, A.I. (1994) 'Kebijakan Moneter Rule Atau Discretion', *Kebijakan Moneter Rule Atau Discretion*, 9(1), pp. 39–48.
- Santoso, Y.W. (2018) 'Penyebab Krisis Finansial Global tahun 2008: Kegagalan Financial Development dalam Mendorong Pertumbuhan dan Stabilitas Ekonomi', *Jurnal Hubungan Internasional*, 11(1), p. 155. Available at: <https://doi.org/10.20473/jhi.v11i1.5853>.
- Setiawan, H. et al. (2021) 'Kebijakan Moneter dan Fiskal: Studi Kasus pada Krisis Ekonomi Global', *SSRN Electronic Journal*, 3(1), pp. 38–55. Available at: <https://ssrn.com/abstract=3786438%0Ahttps://doi.org/10.53948/kasbana.v2i1.37>.
- Sodik, F.J. et al. (2024) 'Tantangan dan Peluang Kebijakan Moneter bagi Negara Berkembang di Era Globalisasi', *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), pp. 1–7. Available at: <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.198>.